

Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Boneka Jari pada Siswa Kelas II SD Negeri Kubang Sari I Kota Cilegon Banten Tahun Pelajaran 2021/2022

Mariah
SD Negeri Kubang
Sari I Cilegon
Banten

ABSTRACT: Penelitian ini berlatar belakang pada kenyataan bahwa dalam ketrampilan bercerita siswa masih rendah. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan bercerita siswa kelas II SD Negeri Kubang Sari I Kota Cilegon Banten. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, data diambil melalui teknik pengumpulan data berupa data hasil observasi siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan Persentase siswa tuntas dalam ketrampilan bercerita pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Presentase siswa tuntas klasikal pada Pra siklus sebesar 41%. Pada siklus I terjadi peningkatan keterampilan bercerita klasikal menjadi 59%. Pada siklus II ketuntasan keterampilan bercerita klasikal mengalami peningkatan menjadi 88%. Nilai rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa pada pra siklus hanya 64,20 siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,20 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 65% , pada siklus II keterampilan bercerita mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 76,10 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%. Hasil penelitian tersebut telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu 75% siswa kelas II SD Negeri Kubang Sari I mengalami ketuntasan belajar klasikal dengan nilai KKM ≥ 70 pada ketrampilan bercerita. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran SAVI berbantuan boneka jari dapat meningkatkan ketrampilan bercerita siswa khususnya pada siswa Kelas II SD Negeri Kubang Sari I Cilegon Banten.

KEYWORDS: Pendekatan, SAVI, Bercerita

* Corresponding Author: Mariah, SD Negeri Kubang Sari I Cilegon Banten, Email: mariahhhh264@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.

Penggunaan bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan sesuai dengan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 pasal 36. Sedangkan dalam UU No.20 tahun 2003 dalam pasal 33 disebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Sisdiknas, 2005: 15). Melihat kedudukan bahasa Indonesia yang penting, maka perlu adanya pembinaan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2006). Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan

berbahasa, bukan pembelajaran tentang bahasa dan fungsi bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia yang utama sebagai alat komunikasi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan BSNP (2006: 119) bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan:

Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Pembelajaran berbahasa dan bersastra Indonesia mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya (Saddhono, 2012: 58). Keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara adalah keterampilan bercerita.

Keterampilan bercerita merupakan keterampilan mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, oleh pencerita. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi (Santosa, 2008: 6.36). Keterampilan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang sangat penting peranannya. Dengan menguasai keterampilan bercerita, siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbahasa. Keterampilan bercerita juga dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Hasil temuan dari Depdiknas (2007: 9) menyatakan bahwa banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Diantaranya guru belum menggunakan pendekatan yang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan

penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada awal semester genap, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas II SD Negeri Kubang Sari I. Salah satu permasalahan yang peneliti temukan adalah rendahnya keterampilan bercerita siswa. Data keterampilan bercerita menunjukkan nilai terendah dari 28 siswa, hanya 10 siswa saja yang mendapatkan nilai di atas 60 atau $\pm 36\%$. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 60 sebanyak 18 siswa atau $\pm 63\%$, dengan rata-rata nilai adalah 63,42 dan kriteria ketuntasan minimal 62. Nilai tertinggi 80 dan terendah 30 serta masih banyak yang berada di bawah KKM. Apabila masalah tersebut dapat dipecahkan dengan baik, maka akan sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru seperti peningkatan proses pembelajaran, menjadikan lebih berpengalaman serta kreatif dalam memilih, menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efisien. Sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang kondusif dan baik, beserta pengetahuan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa tentunya meningkatnya pemahaman dan hasil belajar pada materi yang berkaitan, sekaligus menimbulkan pengaruh daya tarik positif terhadap proses pembelajaran dimana ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran berasal dari guru dan proses pembelajarannya.

Guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang. Keberanian siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide masih rendah. Dari data tersebut, maka perlu diadakan perbaikan sehingga keterampilan bercerita siswa dapat meningkat. Untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memilih solusi melalui pendekatan Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually (SAVI) berbantuan boneka jari untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Pendekatan SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan semua alat indera yang dimiliki siswa di dalam pembelajaran. Penggunaan alat indera yang dimiliki oleh siswa di dalam pembelajaran SAVI meliputi unsur somatic (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditory (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), visualization (belajar dengan melihat), dan intellectually (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung) (Meier, 2003: 91). Pendekatan SAVI memiliki kelebihan: (1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; (2) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif; (3) mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; (4) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual. Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif maka dibutuhkan penggunaan suatu media pembelajaran, salah satunya boneka.

Boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Macam-macam boneka: boneka jari; boneka tongkat; boneka tali (marionette); boneka bayang-bayang (shadow puppet); boneka jari (Daryanto, 2011:31). Boneka jari dapat dijadikan media pendidikan. Boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Boneka jari sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan. Siswa pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka dapat mengundang minat dan perhatiannya. Hal ini berarti, boneka jari bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka jari bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak.

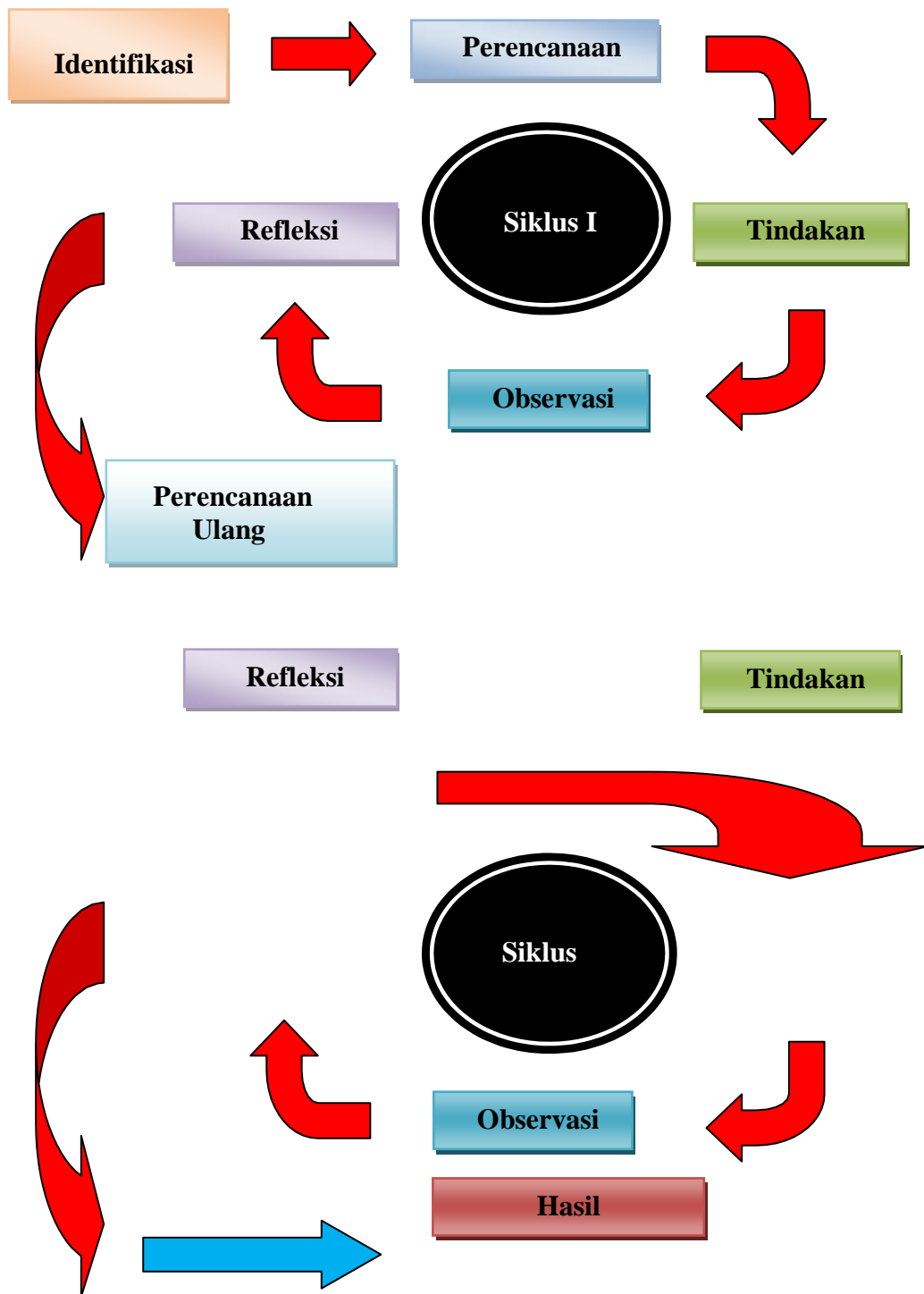
Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengkaji penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Boneka Jari pada Siswa Kelas II SD Negeri Kubang Sari I".

2. Tujuan Penelitian Tindakan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II SD Negeri Kubang Sari I melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), pengkategorian penelitian ini penulis menggunakan model Taggart 1998 (Arikunto, 2010:132), setiap satu siklus atau putaran terdiri dari empat tahapan yaitu : Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Setelah selesai diimplementasikan, kemudian diikuti dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam siklus tersendiri dan seterusnya. Peneliti menggunakan model Taggart yang termuat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.1. Bagan Spiral Tindakan Kelas(Arikunto, 2010:132)

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai rancangan penelitian dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengkaji kurikulum 2013 kelas II SD
- b. Menetapkan indikator bersama tim kolaborasi
- c. Menelaah materi pembelajaran bercerita
- d. Menyusun RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan
- e. Mempersiapkan media pembelajaran berupa boneka jari untuk bercerita
- f. Menyiapkan alat penilaian
- g. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, keterampilan guru, dan keterampilan siswa bercerita.
- h. Mempersiapkan angket respon siswa dan catatan lapangan

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan mengenai tindakan di kelas. Guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari sesuai dengan RPP yang sudah direncanakan. Agar pelaksanaan tindakan dapat berlangsung secara terarah, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip.

Menurut Hopkins (dalam Wardhani, 2007: 2.13) sebagai berikut:

- a. Pekerjaan utama guru adalah mengajar.
- b. Cara pengumpulan data jangan sampai menyita banyak waktu .
- c. Metodologi yang diterapkan harus *reliable*.
- d. Masalah yang ditangani guru harus sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru.
- e. Sebagai peneliti, guru harus memperhatikan berbagai aturan yang terkait dengan tugas-tugasnya
- f. Harus mendapatkan dukungan dari pihak sekolah.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati aktivitas dan keterampilan bercerita siswa dengan pendekatan SAVI berbantuan boneka jari.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Setelah mengkaji proses pembelajaran yaitu aktivitas dan keterampilan bercerita siswa, apakah sudah tuntas dan efektif dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada siklus pertama, serta mengkaji kekurangan dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama, kemudian bersama tim kolaborasi membuat perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus sampai dengan 25 Oktober 2021. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Kubang Sari I terletak di Jl. Kranggot No. 66 Kel. Jombang Wetan Kec. Jombang Kota Cilegon – Banten.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IV SD Negeri Kubang Sari I terletak di Jl. Kranggot No. 66 Kel. Jombang Wetan Kec. Jombang Kota Cilegon – Banten, Tahun Pelajaran 2021/2022 berjumlah 28 siswa.

3. Prosedur Penelitian

b. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan rencana kegiatan sebagai berikut: a) Menyusun rencana pembelajaran seperti RPP, bahan dan alat bantu yang dibutuhkan yang mencakup pendekatan pembelajaran peserta didik. b) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan guru. c) Menyusun lembar wawancara untuk siswa dan guru pamong. d) Menentukan boneka jari yang sesuai dengan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

c. Tindakan (action) dan Pengamatan (observation)

Tindakan (action) Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Guru mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui penerapan pendekatan SAVI berbantuan boneka jari. . Pengamatan (observation) Observasi atau pengamatan yaitu alat penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kelebihan dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang dalam memasuki siklus selanjutnya.

d. Refleksi (reflection)

Refleksi adalah menganalisis data pada siklus I dan siklus II, melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dan menarik kesimpulan.

4. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 85 % siswa Kelas II (kelas yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75 berarti telah memenuhi harapan ideal seperti

yang disyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (K-13) dengan standar ideal minimal 75.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil observasi keterampilan bercerita melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka jari pada pra siklus.

Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri Kubang Sari I. Jumlah 28 siswa terdiri dari 8 siswa putra dan 20 siswa putri. Berdasarkan observasi awal (pra siklus) dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita diketahui bahwa; (1) pembelajaran masih berpusat pada guru; (2) kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran; (3) penggunaan media pembelajaran (gambar) kurang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berikut hasil observasi awal (pra siklus) dapat lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keterampilan Bercerita Siswa Pra Siklus

No	Keterangan	Skor
1	Rata-rata kelas	63,42
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai terendah	40
4	Siswa memenuhi KKM	11
5	Siswa belum memenuhi KKM	17
6	Ketuntasan belajar klasikal	40%

Berdasarkan keterampilan bercerita siswa pra siklus tersebut nilai rata-rata kelas adalah 63,42. Sedangkan nilai tertinggi dan terendah siswa adalah 80 dan 40. Sebanyak 11 siswa memenuhi nilai KKM sedangkan 17 siswa belum memenuhi nilai KKM. Ketuntasan belajar klasikal siswa kelas II SD Negeri Kubang Sari adalah 40%.

2. Hasil observasi keterampilan bercerita melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka jari pada siklus I.

Hasil penilaian keterampilan bercerita melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka jari pada siklus I SD Negeri Kubang Sari pada siklus I belum menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

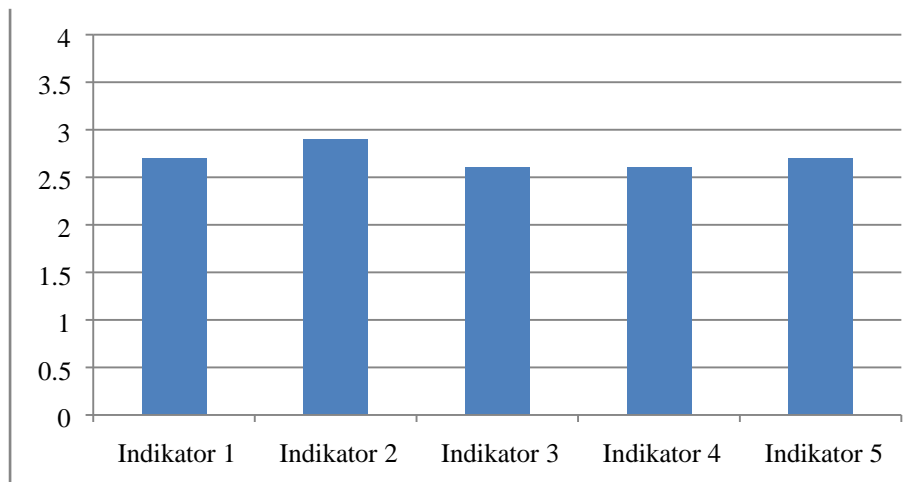
Tabel 4.2 Skor Indikator Keterampilan Bercerita Siklus I

No	Indikator	Frekuensi perolehan skor				Jumlah (a+2b+3c+4d)	Rata-rata skor (Jumlah skor:jumlah murid)	Persentase
		Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4			
1	Penggunaan bahasa	0	11	30	3	124	2,8	70%
2	Cara bercerita	0	7	33	4	129	2,9	73%
3	Ketepatan topik	0	15	28	1	118	2,7	67%
4	Kelancaran dalam bercerita	0	17	27	0	115	2,6	65%
5	Kejelasan pengucapan	0	12	30	2	123	2,8	70%
Jumlah skor								609
Skor rata-rata								13,8
Rata-rata per indikator								2,8

Berdasarkan data hasil penilaian keterampilan bercerita melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari pada siklus I perolehan skor rata-rata 13,8 dan 2,8 tiap indikator. Perolehan skor setiap indikator dideskripsikan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a) Indikator penggunaan bahasa dalam bercerita berbantuan boneka jari pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,8 dengan persentase 70%. Ada 11 siswa mendapat skor 2, 30 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 4.
- b) Siswa masih sering menggunakan dialek daerah.
- c) Indikator cara bercerita berbantuan boneka jari pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,9 dengan persentase 73%. Ada 7 siswa mendapat skor 2, 33 siswa mendapat skor 3, dan 4 siswa mendapat skor 4.
- d) Indikator ketepatan topik dalam bercerita berbantuan boneka jari pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,7 dengan persentase 67. Ada 15 siswa mendapat skor 2, 28 siswa mendapat skor 3, dan 1 siswa mendapat skor 4.
- e) Indikator kelancaran dalam bercerita berbantuan boneka jari pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,6 dengan persentase 65%. Ada 17 siswa mendapat skor 2 dan 27 siswa mendapat skor 3. Siswa masih sering terbata-bata saat bercerita.
- f) Indikator kejelasan pengucapan dalam bercerita berbantuan boneka jaripada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,8 dengan persentase 70%. Ada 1 siswa mendapat skor 1, 12 siswa mendapat skor 2, 30 siswa mendapat skor 3, dan 2 siswa mendapat skor 4. Pengucapan konsonan masih kurang baik.

Perolehan skor setiap indikator keterampilan bercerita disajikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 4.1 Skor Indikator Keterampilan Bercerita Siklus I

Berikut ini tabel distribusi frekuensi hasil penilaian keterampilan bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari siklus I

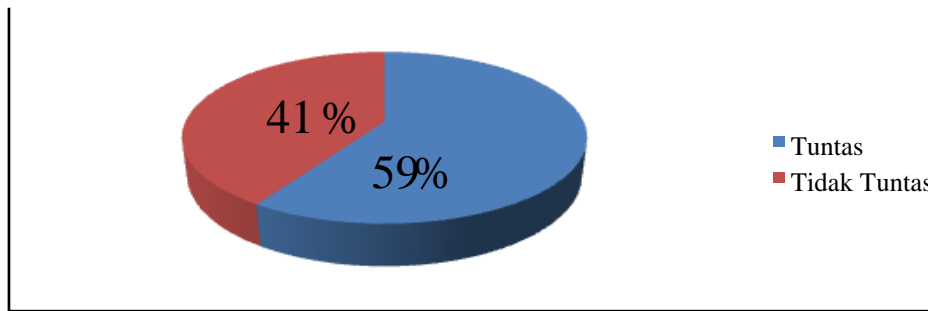
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Siklus 1

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kualifikasi
0-69	18	41%	Tidak Tuntas
70-80	23	52%	Tuntas
81-90	3	7%	Tuntas
91-100	0	0%	Tuntas
Jumlah	44		100%

Nilai terendah: 55
 Nilai tertinggi: 85
 Rata-rata : 69,2

Jumlah Siswa Tuntas: 26
 Jumlah Siswa Tidak Tuntas: 18
 Presentase Ketuntasan 59%

Tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa penilaian keterampilan bercerita diperoleh nilai rata-rata adalah 69,2. Persentase ketuntasan belajar adalah 59%, sebanyak 26 dari 44 siswa tuntas. Sebanyak 18 dari 44 siswa (41%) dalam kualifikasi tidak tuntas. Data ketuntasan keterampilan bercerita siklus 1 tersebut, disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Keterampilan Bercerita

3. Hasil observasi keterampilan bercerita melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari pada siklus I.

Hasil belajar berupa keterampilan bercerita pada siswa kelas II SD Negeri Kubang Sari pada siklus II menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Skor Indikator Keterampilan Bercerita Siklus II

No	Indikator	Frekuensi perolehan skor				Jumlah (a+2b+3c+4d)	Ratarata skor (Jumlah skor: jumlah murid)	Persentase
		Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 5			
1	Penggunaan bahasa	0	0	35	9	141	3,2	80%
2	Cara bercerita	0	0	35	9	141	3,2	80%
3	Ketepatan topik	0	5	38	1	128	2,9	72%
4	Kelancaran dalam bercerita	0	6	35	3	129	2,9	73%
5	Kejelasan pengucapan	0	4	37	3	131	3	74%
Jumlah skor							670	
Skor rata-rata / rata-rata per indikator							15,2	3

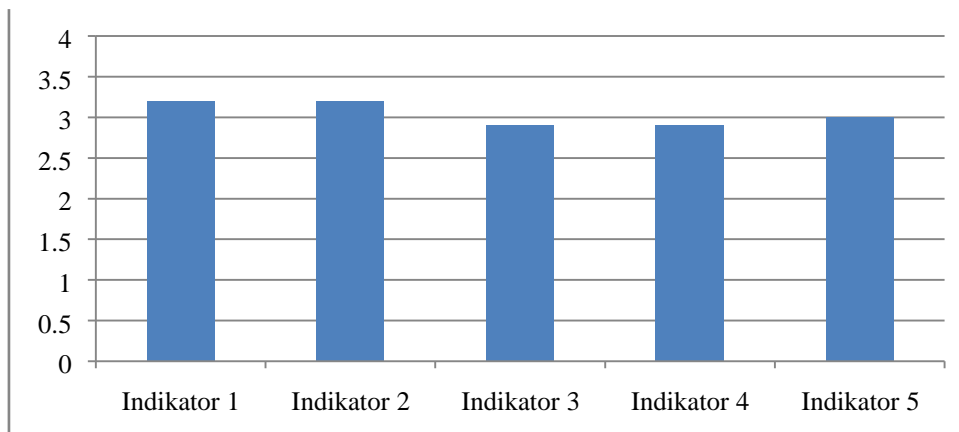
Berdasarkan data hasil penilaian keterampilan bercerita melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari pada siklus I perolehan skor rata-rata 15,2 dan 3 tiap indikator.

Perolehan skor setiap indikator dideskripsikan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a) Indikator penggunaan bahasa dalam bercerita berbantuan boneka jari pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,2 dengan persentase 80%. Ada 35 siswa mendapat skor 3, dan 9 siswa mendapat skor 4.
- b) Indikator cara bercerita berbantuan boneka jari pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,2 dengan persentase 80%. Ada 35 siswa mendapat skor 3, dan 9 siswa mendapat skor 4.

- c) Indikator ketepatan topik dalam bercerita berbantuan boneka jaripada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,9 dengan persentase 72%. Ada 5 siswa mendapat skor 2, 38 siswa mendapat skor 3, dan 1 siswa mendapat skor 4.
- d) Indikator kelancaran dalam bercerita berbantuan boneka jaripada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,9 dengan persentase 73%. Ada 6 siswa mendapat skor 2, 35 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 4.
- e) Indikator kejelasan pengucapan dalam bercerita berbantuan boneka jari pada siklus II memperoleh skor 3 dengan persentase 74%. Ada 4 siswa mendapat skor 2, 37 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 4.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa dari lima indikator yang diamati sudah mencapai kategori baik. Perolehan skor setiap indikator keterampilan berceritadisajikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 4.3 Skor Indikator Keterampilan Bercerita Siklus II

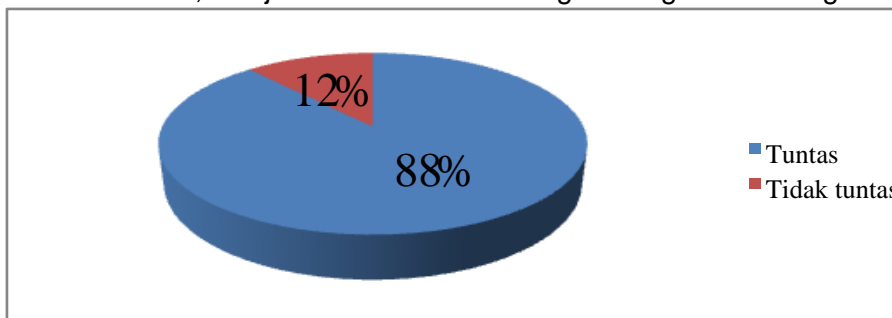
Berikut ini tabel distribusi frekuensi hasil penilaian keterampilan bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari siklus II.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Siklus II

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kualifikasi
0-69	5	12%	Tidak Tuntas
70-80	33	75%	Tuntas
81-90	6	13%	Tuntas
91-100	0	0%	Tuntas
Jumlah	44		100%

Nilai terendah: 65	Jumlah Siswa Tuntas: 38
Nilai tertinggi: 90	Jumlah Siswa Tidak Tuntas: 5
Rata-rata : 76,1	Presentase Ketuntasan 88%

Tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa penilaian keterampilan bercerita diperoleh nilai rata-rata adalah 76,1. Persentase ketuntasan belajar adalah 88%, sebanyak 38 dari 44 siswa tuntas. Sebanyak 5 dari 40 siswa (12%) tidak tuntas. Data ketuntasan keterampilan bercerita siklus1 tersebut, disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Ketuntasan Keterampilan Bercerita Siklus II

- Perbandingan hasil observasi keterampilan bercerita melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari pada pra siklus, siklus I dan siklus II

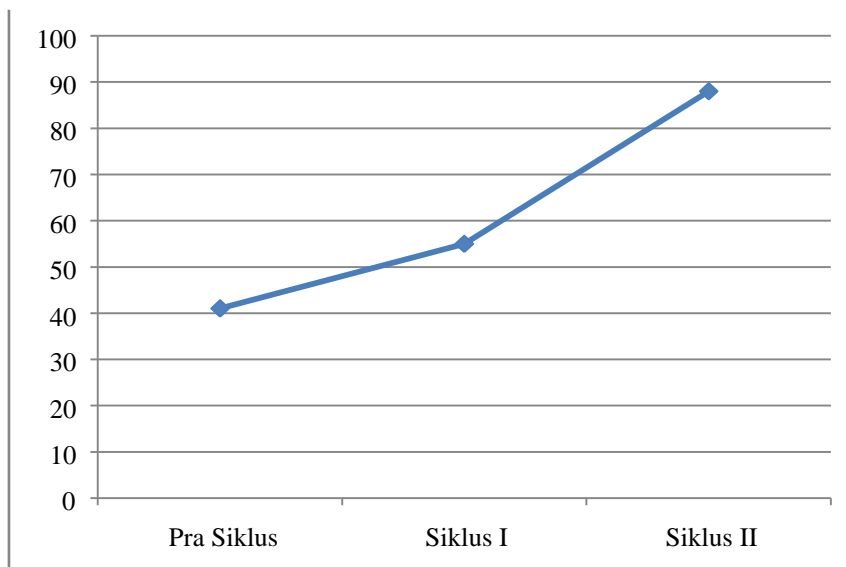
Hasil observasi keterampilan bercerita siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Rekapitulasi keterampilan bercerita siswa

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	85	85	90
2	Nilai terendah	40	55	65
3	Jumlah siswa tuntas	18	26	38
4	Jumlah siswa tidak tuntas	26	18	5
5	Persentase siswa tuntas	41%	59%	88%
6	Persentase siswa tidak tuntas	59%	41%	12%
7	Rata-rata hasil belajar	64,2	69,2	76,1
8	Kualifikasi	Tidak tuntas	Tuntas	Tuntas

Keterangan: tuntas: jumlah siswa tuntas \geq 75%; tidak tuntas: jumlah siswa tuntas $<$ 75%

Berdasarkan tabel tersebut, ketuntasan keterampilan bercerita klasikal pada Pra siklus sebesar 41%. Pada siklus I terjadi peningkatan keterampilan bercerita klasikal menjadi 59%. Pada siklus II ketuntasan keterampilan bercerita klasikal mengalami peningkatan menjadi 88%.



Gambar 4.5 Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa secara klasikal. Keterampilan bercerita siswa pada pra siklus adalah 41%. Keterampilan bercerita siswa pada siklus I meningkat menjadi 59%, dan pada siklus II menjadi 88%.

SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh data sebagai berikut: (1) Keterampilan bercerita siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,5 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 65% dengan kualifikasi tidak tuntas. Pada siklus II keterampilan bercerita mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 75,00 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%. Hasil penelitian tersebut telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu 75% siswa kelas II SD Negeri Kubang Sari I mengalami ketuntasan belajar klasikal dengan nilai KKM ≥ 70 pada pembelajaran bahasa Indonesia. (2) Berdasarkan simpulan tersebut, maka hipotesis penelitian melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka jari dapat meningkatkan keterampilan guru, aktifitas siswa, dan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Kubang Sari I diterima.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian melalui yaitu pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan, maka peneliti memberikan saran-saran yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan bertanya kepada guru jika ada hal-hal kurang dipahami. Siswa lebih banyak berlatih bercerita di depan kelas sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

b. Bagi Guru

Guru diharapkan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kepada siswa dan memberi kesempatan setiap siswa untuk mengungkapkan idenya.

c. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang pelaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Melvin, L. Seiberman. 2000. *Active Learning*. Bandung: Nuansa dan Nusamedia .
- Abdul. (Ed) 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: UNM
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press.Universitas Negeri Surabaya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.